

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

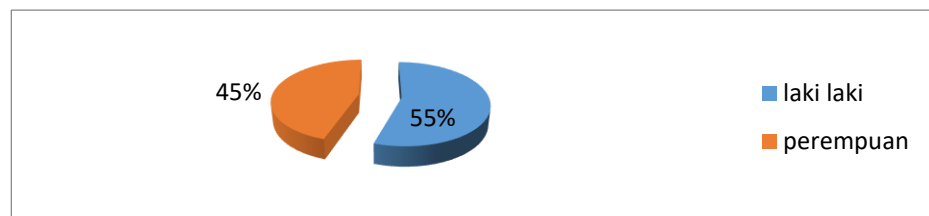
A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini adalah pelaku UMKM yang tersebar di lima kabupaten di DIY. Sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 100 responden. Data penelitian ini meliputi identitas responden, sikap, pendapat, dan persepsi responden mengenai literasi keuangan syariah.

Berikut ini adalah rincian hasil pengolahan data identitas responden menggunakan SPSS versi 15.0 :

1. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 100 pelaku UMKM yang dapat digolongkan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki berjumlah 55 dan perempuan berjumlah 45 responden. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

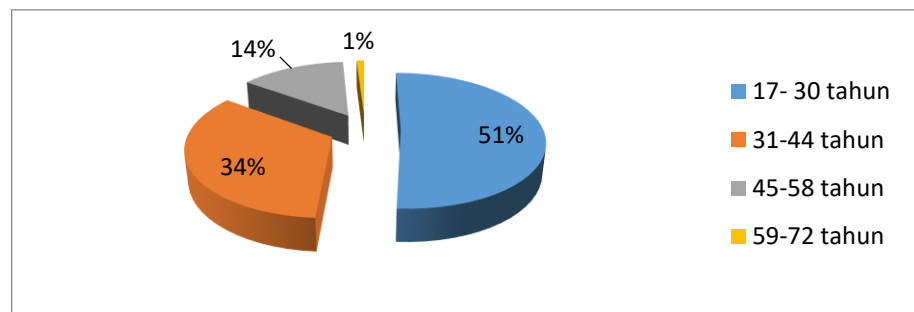


Sumber: Data Primer yang Diolah

Gambar 4. 1
Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

2. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Jumlah responden sebanyak 100 pelaku UMKM yang dapat digolongkan berdasarkan usia. Dengan rentan usia 17-30 tahun sejumlah 51 responden, 31-44 tahun sejumlah 34 responden, 45- 58 tahun sejumlah 14 responden dan usia 59-72 berjumlah 1 responden. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

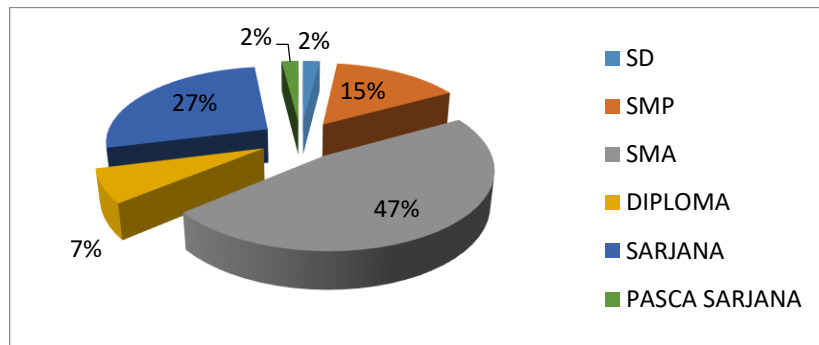


Sumber: Data Primer yang Diolah

Gambar 4. 2
Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Usia

3. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Jumlah responden sebanyak 100 pelaku UMKM yang dapat digolongkan berdasarkan pendidikan terakhir. Responden yang mengenyam pendidikan terakhir dengan jenjang SD sejumlah 2 responden, SMP sejumlah 15 responden, SMA sejumlah 47 responden, Diploma sejumlah 7 responden, Sarjana sejumlah 27 responden dan Pasca Sarjana sejumlah 2 responden. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

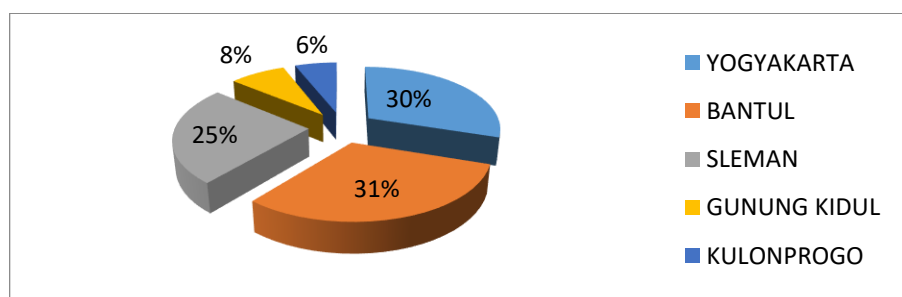


Sumber: Data Primer yang Diolah

Gambar 4. 3
Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

4. Lokasi Usaha

Jumlah responden sebanyak 100 pelaku UMKM yang dapat digolongkan berdasarkan lokasi usaha. Responden yang usahanya berlokasi di Kota Yogyakarta berjumlah 30 responden, Bantul 31 responden, Sleman 25 responden, Gunung Kidul 8 responden dan Kulonprogo berjumlah 6 responden. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

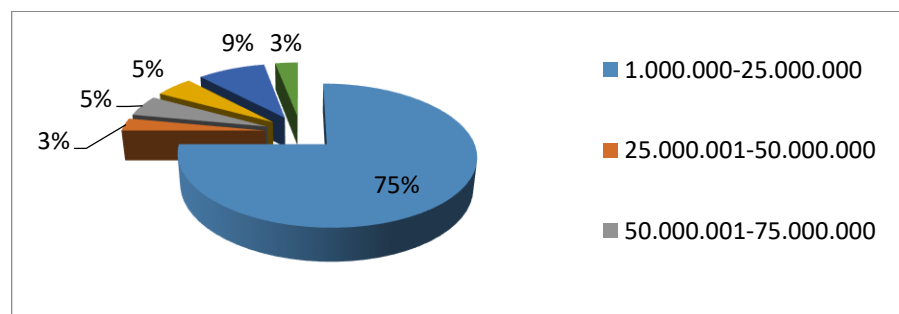


Sumber: Data Primer yang Diolah

Gambar 4. 4
Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Lokasi Usaha

5. Total Asset

Jumlah responden sebanyak 100 pelaku UMKM yang dapat digolongkan berdasarkan total asset. Responden yang memiliki total asset berjumlah 1.000.000 – 25.000.000 sebanyak 75 responden, total asset dengan jumlah 25.000.0001- 50.000.000 sebanyak 3 responden, total asset dengan jumlah 50.000.001 – 75.000.000 sebanyak 5 responden, total asset dengan jumlah 75.000.001- 100.000.000 sebanyak 5 responden, total asset dengan jumlah 100.000.001- 500.000.000 sebanyak 9 responden dan total asset dengan jumlah > 500.000.001 sebanyak 3 responden. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



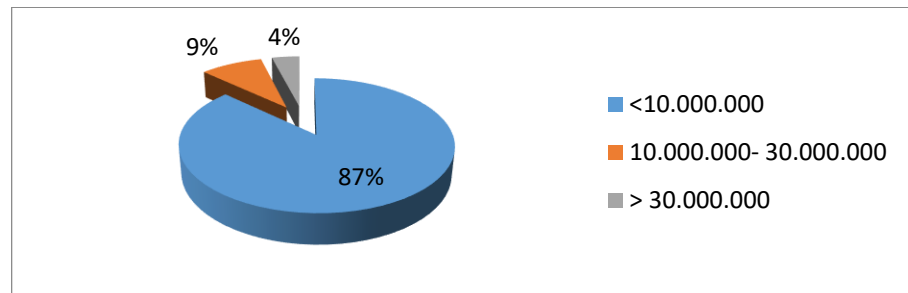
Sumber: Data Primer yang Diolah

Gambar 4. 5
Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Total Asset

6. Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan

Jumlah responden sebanyak 100 pelaku UMKM yang dapat digolongkan berdasarkan pendapatan. Responden yang memiliki pendapatan berjumlah <10.000.000 sebanyak 87 responden, pendapatan 10.000.000 – 30.000.000 sebanyak 9 responden dan jumlah pendapatan >

30.000.000 sebanyak 4 responden. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

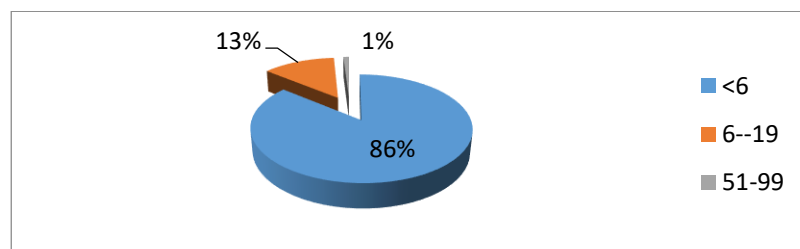


Sumber: Data Primer yang Diolah

Gambar 4. 6
Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan

7. Jumlah Responden Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah responden sebanyak 100 pelaku UMKM yang dapat digolongkan berdasarkan penyerapan tenaga kerja. Responden yang memiliki jumlah karyawan kurang dari 6 orang berjumlah 86 responden, jumlah karyawan 6-19 berjumlah 13 responden dan jumlah karyawan 51-99 orang berjumlah 1 responden. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

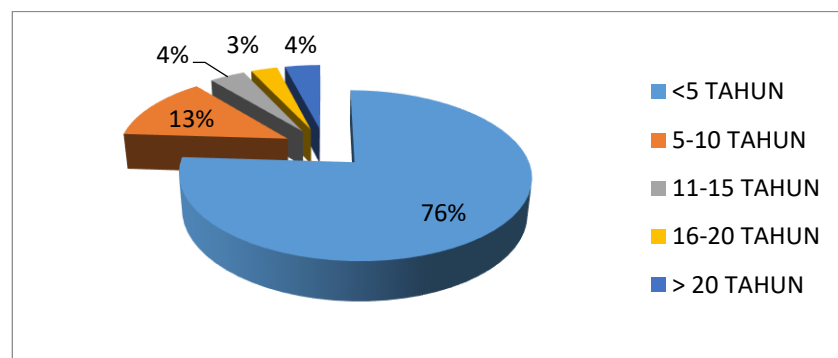


Sumber: Data Primer yang Diolah

Gambar 4. 7
Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja

8. Jumlah Responden Berdasarkan Lama Usaha

Jumlah responden sebanyak 100 pelaku UMKM yang dapat digolongkan berdasarkan lama usaha. Responden yang sudah menjalankan usaha < 5 tahun berjumlah 76 responden, 5-10 tahun berjumlah 13 responden, 11-15 tahun berjumlah 4 responden, 16-20 tahun berjumlah 3 responden dan > 20 tahun berjumlah 4 responden. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



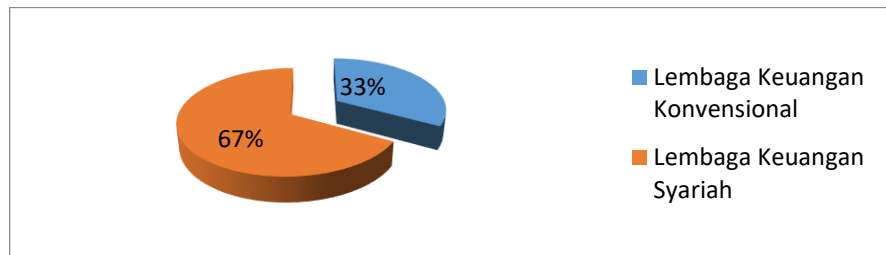
Sumber: Data Primer yang Diolah

Gambar 4. 8

Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Lama Usaha

9. Jumlah Responden Berdasarkan Keterkaitan Responden dengan Lembaga Keuangan

Jumlah responden sebanyak 100 pelaku UMKM yang dapat digolongkan berdasarkan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan yang dibagi menjadi lembaga keuangan konvensional dan syariah. Responden yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional sebanyak 33 responden dan syariah sebanyak 67 responden. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

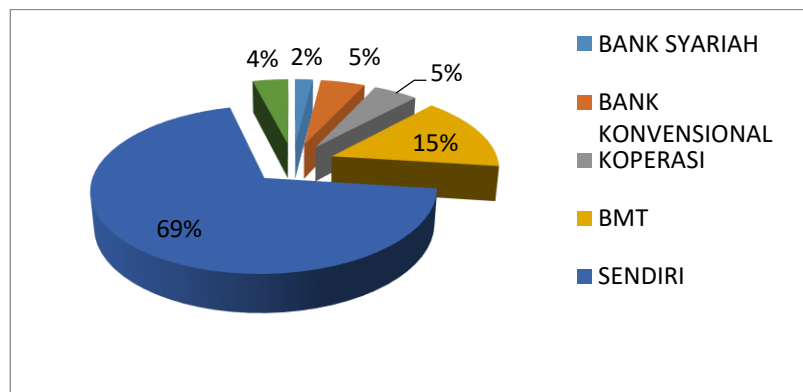


Sumber: Data Primer yang Diolah

Gambar 4. 9
Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Keterkaitan Responden dengan Lembaga Keuangan

10. Jumlah Responden Berdasarkan Sumber Permodalan

Jumlah responden sebanyak 100 pelaku UMKM yang dapat digolongkan berdasarkan sumber permodalan melalui Bank Syariah, Bank Konvensional, Koperasi, BMT, modal sendiri dan sumber lain. Responden yang mendapatkan modal dari Bank syariah sebanyak 2 responden, bank konvensional sebanyak 5 responden, koperasi sebanyak 5 responden, BMT sebanyak 15 responden, pelaku UMKM yang menggunakan modal sendiri berjumlah 69 responden dan 4 responden menggunakan modal dari sumber lain. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

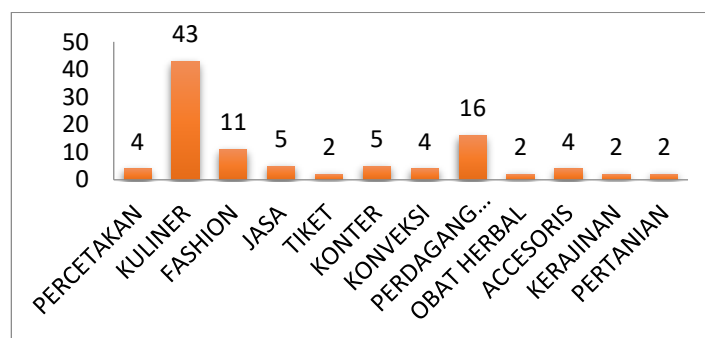


Sumber: Data Primer yang Diolah

Gambar 4. 10
Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Sumber Permodalan

11. Jenis Usaha

Jumlah responden sebanyak 100 pelaku UMKM dengan jenis usaha yang bermacam-macam. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Sumber: Data Primer yang Diolah

Gambar 4. 11
Diagram Persentase Jenis Usaha

B. Uji Instrumen dan Model Penelitian

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian sudah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Berikut hasil pengujian validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Menentukan valid tidaknya butir soal pertanyaan adalah dengan melihat pada kolom *corrected item correlation*, pada penelitian kali ini, yang dikatakan valid apabila koefisien melebihi atau sama dengan angka 0,1654. Setelah diuji validitas hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Rekapitulasi Uji Validitas Kuesioner Variabel Pengetahuan Dasar Keuangan

Variabel	Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
PENGETAHUAN DASAR KEUANGAN	Q1	0.387	VALID
	Q2	0.392	VALID
	Q3	0.615	VALID
	Q4	0.493	VALID
	Q5	0.668	VALID
	Q6	0.433	VALID
	Q7	0.65	VALID
	Q8	0.596	VALID
	Q9	0.607	VALID
	Q10	0.152	TIDAK VALID
	Q11	0.394	VALID
	Q12	0.171	VALID TAPI DIHILANGKAN
	Q13	0.63	VALID

Tabel 4. 2

Rekapitulasi Uji Validitas Kuesioner Variabel Investasi

Variabel	Item	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
INVESTASI	Q14	0.263	VALID
	Q15	0.473	VALID
	Q16	0.677	VALID
	Q17	0.621	VALID
	Q18	0.601	VALID
	Q19	0.484	VALID
	Q20	0.53	VALID
	Q21	0.607	VALID

Tabel 4. 3

Rekapitulasi Uji Validitas Kuesioner Variabel Menabung dan Meminjam

Variabel	Item	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
MENABUNG DAN MEMINJAM	Q22	0.536	VALID
	Q23	0.406	VALID
	Q24	0.3	TIDAK VALID
	Q25	0.08	TIDAK VALID
	Q26	0.482	VALID
	Q27	0.447	VALID
	Q28	0.332	VALID

Tabel 4. 4

Rekapitulasi Uji Validitas Kuesioner Variabel Asuransi

Variabel	Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
ASURANSI	Q29	0.565	VALID
	Q30	0.493	VALID
	Q31	0.276	VALID
	Q32	0.265	VALID
	Q33	0.537	VALID
	Q34	0.479	VALID
	Q35	0.453	VALID

Tabel 4. 5

Rekapitulasi Uji Validitas Kuesioner Variabel Pengetahuan Keuangan Syariah

Variabel	Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
PENGETAHUAN KEUANGAN SYARIAH	Q36	0.249	VALID
	Q37	0.151	TIDAK VALID
	Q38	0.076	TIDAK VALID
	Q39	-0.012	TIDAK VALID
	Q40	-0.323	TIDAK VALID
	Q41	0.043	TIDAK VALID
	Q42	0.238	VALID
	Q43	0.171	VALID

Tabel 4. 6

Rekapitulasi Uji Validitas Kuesioner Variabel Pengetahuan Mengenai Lembaga Keuangan Mikro Syariah

Variabel	Item	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
PENGETAHUAN LKMS	Q44	0.71	VALID
	Q45	0.568	VALID
	Q46	0.76	VALID
	Q47	0.703	VALID
	Q48	0.604	VALID
	Q49	0.751	VALID
	Q50	0.64	VALID

Tabel di atas menunjukkan bahwa Q10, Q24, Q25, Q37, Q38, Q39, Q40 dan Q41 nilai korelasinya kurang dari angka 0,1654 dan dikatakan tidak valid. Sedangkan Q12 yang nilainya 0.171 dikatakan valid, akan tetapi jika tetap dimasukkan akan membuat variabel pengetahuan dasar keuangan tidak reliabel sehingga perlu dihapus. Uji validitas kuesioner mengenai pengetahuan keuangan syariah menunjukkan banyaknya Q yang tidak valid dan angka reliabel tidak bagus sehingga variabel ini perlu dihapus. Jadi dapat disimpulkan bahwa kuisoner pada penelitian ini memiliki 38 butir pertanyaan yang valid dan 12 pertanyaan yang tidak valid dari jumlah 50 butir pertanyaan. Butir yang tidak valid kemudian dihapus.

2. Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan nilai *cronbach alpha* > 0.70 yang sudah dikategorikan memiliki tingkat realibilitas yang mencukupi (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2011:47). Jika koefisien *cronbach alpha* kurang dari 0,7 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel. Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian :

Tabel 4. 7

Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan dasar Keuangan	0.853	VALID
Investasi	0.809	VALID
Menabung dan Meminjam	0.717	VALID
Asuransi	0.723	VALID
Pengetahuan Keuangan Syariah	0.571	TIDAK VALID
Pengetahuan LKMS	0.885	VALID

Dari tabel di atas diketahui bahwa pengetahuan keuangan syariah sebesar 0,571 artinya variabel tersebut tidak reliabel karena kurang dari 0,7. Sedangkan, untuk variabel lain dikatakan reliabel karena memiliki angka lebih dari 0,7. Sehingga variabel pengetahuan keuangan syariah dihapus.

3. Uji Ordinal Logistic Regression

a. Pengujian dengan *Model Fit*

Pengujian ini akan menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah pendapatan, lokasi usaha dan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan. Analisis pertama yang dilakukan adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 log likelihood (-2LL) awal (intercept only)* dengan *-2 log likelihood (-2LL) pada model final*. Adanya pengurangan nilai antara *-2LL awal (intercept only)* dengan *-2 log likelihood (-2LL) pada model final* menunjukkan bahwa model *fit* dengan data (Ghozali, 2011).

Tabel 4. 8

Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	102.833			
Final	73.518	29.315	14	.009

Link function: Logit.

Tabel 4.9 menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL pada model *intercept only* dengan -2LL pada model *final*. Dari tabel diketahui bahwa angka -2LL awal (*intercept only*) yang hanya memasukkan konstanta saja adalah sebesar 102,833 dan pada -2LL akhir, angka -2LL mengalami penurunan menjadi 73,518. Hal ini menunjukkan model dengan penambahan variabel lebih baik dalam

memprediksi pengaruh variabel independen terhadap peringkat literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di DIY, atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

b. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen digunakan nilai Pseudo R Square. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9

Nilai Pseudo R Square

Pseudo R-Square	
Cox and Snell	.254
Nagelkerke	.344
McFadden	.218

Link function: Logit.

Tabel 4.10 menunjukkan nilai Pseudo R Square. Nilai Pseudo R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada Regresi berganda (Ghozali, 2011). Dilihat dari tabel 4.10 nilai Pseudo R Square adalah sebesar 0,218 (nilai Mc Fadden). Nilai ini mengandung arti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 21,8 %. Sisanya sebanyak 78,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

c. Hasil Pengujian *Ordinal Logistic Regression*

Pengujian *ordinal logistic regression* dilakukan untuk melihat variabel – variabel yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan syariah. Berikut hasil uji *ordinal logistic regression*:

Tabel 4. 10

Hasil Uji Ordinal Logistic Regression

		Parameter Estimates					95% Confidence Interval	
		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[literasi = 1]	-22.554	2.584	76.174	1	.000	-27.619	-17.489
	[literasi = 2]	-15.935	2.374	45.049	1	.000	-20.589	-11.282
Location	[JK=1]	.489	.555	.779	1	.377	-.597	1.576
	[JK=2]	0	.	.	0	.	.	.
	[PT=1]	-.882	2.902	.092	1	.761	-6.570	4.806
	[PT=2]	-.058	1.729	.001	1	.973	-3.447	3.331
	[PT=3]	.393	1.527	.066	1	.797	-2.600	3.386
	[PT=4]	2.373	1.849	1.647	1	.199	-1.251	5.998
	[PT=5]	1.439	1.591	.817	1	.366	-1.680	4.558
	[PT=6]	0	.	.	0	.	.	.
	[ALMT=1]	-.463	1.173	.156	1	.693	-2.763	1.836
	[ALMT=2]	.054	1.163	.002	1	.963	-2.227	2.334
	[ALMT=3]	.920	1.178	.609	1	.435	-1.390	3.230
	[ALMT=4]	.006	1.523	.000	1	.997	-2.979	2.990
	[ALMT=5]	0	.	.	0	.	.	.
	[P=1]	-19.442	1.410	190.224	1	.000	-22.205	-16.679
[P=2]	-21.633	1.785	146.852	1	.000	-25.132	-18.134	
[P=3]	-17.352	.000	.	1	.	-17.352	-17.352	
[STATUS=1]	2.100	.716	8.594	1	.003	.696	3.504	
[STATUS=2]	.	.	.	0	.	.	.	

Link function: Logit.

d. Estimasi Parameter dan Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil uji *ordinal logistic regression* diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah adalah jumlah pendapatan dan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan. Berdasarkan tabel 4.11 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Logit (p1)} = -22.554 + 0.489 \text{ JK} - 0.882 \text{ PT} - 0.058 \text{ PT} + 0.393 \text{ PT} \\ + 2.373 \text{ PT} + 1.439 \text{ PT} - 0.463 \text{ ALMT} + 0.054 \text{ ALMT} + 0.920 \\ \text{ALMT} + 0.006 \text{ ALMT} - \mathbf{19.442 \text{ P} - 21.633 \text{ P} - 17.352 \text{ P} + 2.100} \\ \mathbf{STATUS}$$

$$\text{Logit (p1 + p2)} = -15.935 \text{ 554} + 0.489 \text{ JK} - 0.882 \text{ PT} - 0.058 \text{ PT} + \\ 0.393 \text{ PT} + 2.373 \text{ PT} + 1.439 \text{ PT} - 0.463 \text{ ALMT} + 0.054 \text{ ALMT} + \\ 0.920 \text{ ALMT} + 0.006 \text{ ALMT} - \mathbf{19.442 \text{ P} - 21.633 \text{ P} - 17.352 \text{ P} +} \\ \mathbf{2.100 \text{ STATUS}}$$

Hubungan antara *odds* dan variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kenaikan 1 unit jumlah pendapatan akan menurunkan probabilitas literasi keuangan syariah kategori rendah sebesar $6,767\text{E}-36$ dan menurunkan probabilitas literasi keuangan syariah kategori sedang sebesar $5,062\text{E} - 33$
- 2) Kenaikan 1 unit keterkaitan responden dengan lembaga keuangan akan menurunkan probabilitas literasi keuangan syariah kategori rendah sebesar $1,309\text{E} - 09$ dan menurunkan probabilitas literasi keuangan syariah kategori sedang sebesar $9,79291\text{E} - 07$

Dalam hal ini $\exp = \text{exponensial (e)} = 2,71828$

e. Uji Pararel Lines

Uji pararel lines menilai apakah asumsi bahwa semua kategori memiliki parameter yang sama atau tidak. Uji pararel line dikatakan sesuai apabila menunjukkan nilai $p > 0.05$ (Ghozali, 2011). Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11

Uji Pararel Lines

Test of Parallel Lines ^a				
Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Null Hypothesis	73.518			
General	66.725	6.793	14	.942

The null hypothesis states that the location parameters (slope coefficients) are the same across response categories.

a. Link function: Logit.

Tabel 4.12 menunjukkan angka signifikan sebesar 0,942 sehingga model dalam penelitian ini sudah sesuai dan dapat digunakan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Literasi Keuangan Syariah Pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta

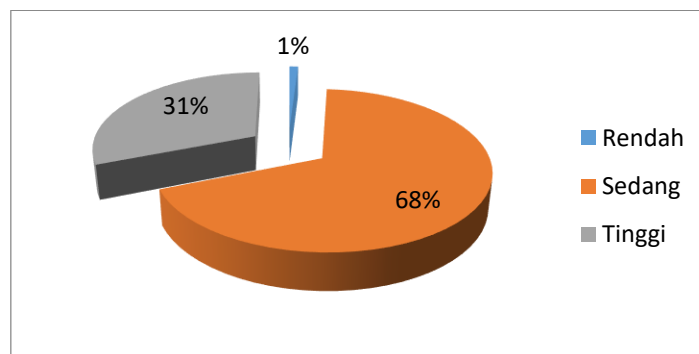
Hasil analisis deskriptif untuk literasi keuangan syariah diperoleh dari nilai minimum ideal 38, nilai maksimum ideal 152, Standar Deviasi

ideal 19 dan Mean ideal 95. Untuk frekuensi variabel literasi keuangan syariah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 12
Frekuensi Data Tingkat Literasi Keuangan Syariah

Kategori	Jumlah Nilai (X)	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 76$	1	1%
Sedang	$76 \leq x \leq 114$	68	68%
Tinggi	$X > 114$	31	31%

Dari tabel di atas diketahui bahwa mayoritas pelaku UMKM yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori sedang sebanyak 68 responden, responden yang memiliki tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi sebanyak 31 responden dan 1 responden memiliki tingkat literasi keuangan syariah kategori rendah. Persentase data literasi keuangan syariah disajikan dalam diagram di bawah ini:



Sumber: Data Primer yang Diolah

Gambar 4. 12
Diagram Persentase Tingkat Literasi Keuangan Syariah Pelaku
UMKM

Dari 100 pelaku UMKM yang menjadi responden penelitian ini mayoritas tergolong memiliki literasi keuangan sedang. Jika tingkat literasi keuangan syariah diklasifikasikan berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia OJK, maka pelaku UMKM tergolong *sufficient literate* dimana pelaku UMKM memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan akan tetapi, pelaku UMKM tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Kurang optimalnya literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM ini menjadi tugas bersama dalam jangka panjang untuk meningkatkan literasi pelaku UMKM yang sebelumnya *sufficient literate* menjadi *well literate*. Hal ini perlu dilakukan agar pelaku UMKM dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga dapat memberikan nilai tambah secara ekonomis bagi dirinya, dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, terhindar dari akibat krisis ekonomi dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

2. Pengaruh Gender terhadap Literasi Keuangan Syariah

Hipotesis 1 menyatakan bahwa gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien positif sebesar 0,489 dengan tingkat signifikansi 0,377. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa H1 tidak berhasil didukung sehingga hipotesis 1 ditolak.

Hasil penelitian yang tidak signifikan menandakan bahwa setiap pelaku UMKM baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki literasi keuangan syariah. Nugroho dalam Nur Rohmah (2014) menyatakan bahwa kesetaraan gender ini membuktikan tidak adanya diskriminasi diantara laki-laki dan perempuan dimana mereka memiliki hak untuk berpartisipasi melakukan perannya sebagai manusia dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Hal ini terjadi karena zaman yang sudah berubah, berbeda dengan jaman dahulu dimana terjadi diskriminasi hak antara laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Ibrahim dan Alqaydi (2013) dimana variabel gender tidak ada perbedaan yang signifikan antara literasi keuangan laki-laki dan perempuan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Uthfi dan Susanti (2016), Sceresberg (2013) dan Khrisna *et al.* (2010) yang membuktikan terdapat perbedaan literasi keuangan antara laki-laki dan perempuan.

3. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Literasi Keuangan Syariah

Hipotesis 2 menyatakan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien berbeda-beda sesuai dengan tingkat latar belakang pendidikan. Untuk nilai koefisien pendidikan terakhir dengan jenjang SD bernilai negatif sebesar -0,882 dengan tingkat signifikansi 0,761. Jenjang SMP bernilai negative sebesar -0,058 dengan tingkat signifikansi 0,973. Jenjang SMA bernilai positif sebesar 0,393 dengan tingkat signifikansi 0,797. Jenjang Diploma bernilai positif sebesar 2,373 dengan tingkat signifikansi 0,199. Jenjang Sarjana bernilai positif sebesar 1,439 dengan tingkat signifikansi 0,366. Jenjang Pasca Sarjana tidak muncul dalam pengolahan data menggunakan SPSS. Nilai signifikansi dari semua jenjang pendidikan lebih besar dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa H2 tidak berhasil didukung sehingga hipotesis 2 ditolak.

Hasil penelitian yang tidak signifikan menandakan bahwa setiap pelaku UMKM yang memiliki jenjang pendidikan terakhir SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana dan Pasca Sarjana memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki literasi keuangan syariah. Hal ini disebabkan karena media pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan mengenai literasi keuangan syariah bisa didapatkan dimana saja, tidak hanya dibangku pendidikan formal. Selain itu, di Indonesia sendiri, mengenai pendidikan literasi

keuangan masih jarang ditemui baik di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum mengenai pendidikan literasi keuangan belum dimasukkan dalam pembelajaran sehingga akses pelajar untuk mendapatkan pengetahuan pengelolaan keuangan terbatas. Berbeda dengan beberapa negara yang telah lama memasukkan kurikulum pendidikan literasi keuangan di dalam kelas seperti Canada, Brazil dan Australia.

Pemberian pengetahuan mengenai literasi keuangan syariah di Indonesia, menjadi tanggung jawab bersama oleh beberapa pihak diantaranya adalah OJK, lembaga keuangan, lembaga pendidikan, para ulama dan pemerintah. Sehingga orang yang tidak memiliki jenjang pendidikan tinggi bisa mendapatkan kesempatan yang sama untuk memiliki literasi keuangan syariah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Margaretha dan Pambudhi (2015) dimana variabel latar belakang pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Nidar dan Bestari (2012), Sceresberg (2013) yang membuktikan pendidikan mempunyai pengaruh terhadap literasi keuangan.

4. Pengaruh Jumlah Pendapatan terhadap Literasi Keuangan Syariah

Hipotesis 3 menyatakan bahwa jumlah pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien berbeda-beda sesuai dengan jumlah

pendapatan. Untuk nilai koefisien dengan jumlah pendapatan < 10.000.000 bernilai negatif sebesar -19,442 dengan tingkat signifikansi 0,00. Jumlah pendapatan 10.000.000 – 30.000.000 bernilai negatif sebesar -21,633 dengan tingkat signifikansi 0,00. Jumlah pendapatan > 30.000.000 bernilai negatif sebesar -17,352 dengan tingkat signifikansi 0,00. Nilai signifikansi dari semua jumlah pendapatan lebih kecil dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa H3 berhasil didukung sehingga hipotesis 3 diterima.

Hasil penelitian yang negatif signifikan menandakan bahwa setiap pelaku UMKM dengan jumlah pendapatan lebih kecil memiliki kesempatan literasi keuangan syariah dengan kategori yang lebih baik. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian - penelitian terdahulu yang menyatakan literasi keuangan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan Scheresberg (2013). The Social Research Centre (2011) menjelaskan Household income (pendapatan keluarga) juga berpengaruh terhadap literasi keuangan. Pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang relatif kuat dan positif terhadap pengendalian keuangan.

Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai untuk menggambarkan realita pelaku UMKM yang menjadi responden, dimana mayoritas pelaku UMKM memiliki kategori literasi keuangan sedang atau *sufficient literate* dimana mereka tidak memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan yang mereka punya sehingga dengan jumlah pendapatan yang banyak mereka akan cenderung kesulitan dalam mengelola keuangan dengan baik.

Bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang, tanpa pengelolaan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit dicapai.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwasannya permasalahan UMKM di Indonesia salah satunya adalah rendahnya pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan sehingga mengakibatkan rendahnya produktivitas usaha dan tenaga kerja. Hal tersebut juga terlihat pada ketidakmampuan pelaku UMKM dalam hal manajemen usaha, terutama dalam hal pencatatan keuangan dan pengelolaan keuangan.

Selain itu, karakter mayoritas masyarakat Indonesia yang konsumtif juga menjadi alasan yang kuat untuk memperkuat hasil penelitian ini, orang yang memiliki pendapatan dengan jumlah banyak cenderung untuk berbuat boros dan menghambur - hamburkan hartanya. Jika dana yang ada cukup untuk memuaskan satu keinginan, maka keinginan yang lain akan muncul, dan jika yang terakhir itu telah terpuaskan juga maka akan muncul yang lainnya lagi, dan demikian hidup akan dipenuhi dengan perjuangan memenuhi rantai keinginan yang tak ada akhirnya itu. Orang boros ini dapat diindikasikan memiliki literasi keuangan syariah yang rendah karena dia tidak mengontrol pendapatannya dengan lebih baik dan tidak mengutamakan untuk ditabung atau melakukan investasi.

5. Pengaruh Lokasi Usaha terhadap Literasi Keuangan Syariah

Hipotesis 4 menyatakan bahwa lokasi usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil pengujian regresi menunjukkan

bahwa nilai koefisien berbeda-beda sesuai dengan lokasi usaha. Untuk nilai koefisien lokasi usaha di Yogyakarta bernilai negatif sebesar -0,463 dengan tingkat signifikansi 0,693. Lokasi usaha di Bantul bernilai positif sebesar 0,054 dengan tingkat signifikansi 0,963. Lokasi usaha di Sleman bernilai positif sebesar 0,920 dengan tingkat signifikansi 0,435. Lokasi usaha di Gunung Kidul bernilai positif sebesar 0,006 dengan tingkat signifikansi 0,997. Lokasi usaha di Kulonprogo tidak muncul dalam pengolahan data menggunakan SPSS. Nilai signifikansi dari semua lokasi usaha lebih besar dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa H4 tidak berhasil didukung sehingga hipotesis 4 ditolak.

Hasil penelitian yang tidak signifikan menandakan bahwa setiap pelaku UMKM di semua kabupaten yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki literasi keuangan syariah. Otoritas Jasa Keuangan DIY telah berupaya untuk meningkatkan literasi keuangan bagi masyarakat DIY khususnya pelaku UMKM melalui edukasi berupa seminar literasi keuangan dengan tema “Penanaman Karakter Melek Keuangan untuk Pelaku UMKM” yang bekerjasama dengan Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 22 November 2016 lalu di Hotel Eastparc Yogyakarta. Kegiatan ini melibatkan 100 pelaku UMKM yang tersebar di 5 kabupaten dengan menghadirkan narasumber diantaranya praktisi pendidikan, perbankan, Bank Indonesia cabang DIY dan narasumber dari pasar modal. Kegiatan ini menjadi hal yang bagus untuk meningkatkan literasi keuangan syariah pelaku UMKM

sehingga tidak terjadi *gap* antara pelaku usaha yang berlokasi di tengah-tengah kota dengan lokasi yang jauh dari akses lembaga keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan literasi keuangan juga dipengaruhi oleh faktor demografi. Demografi merupakan gambaran mengenai latar belakang seseorang sehingga dapat mempengaruhi literasi keuangan mereka (Mandell, 2008). Faktor demografi menurut Keown (2011) salah satunya adalah tempat tinggal dan regional.

6. Pengaruh Keterkaitan Responden dengan Lembaga Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Syariah

Hipotesis 5 menyatakan bahwa keterkaitan responden dengan lembaga keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien positif sebesar 2,100 dengan tingkat signifikansi 0,003. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa H5 berhasil didukung sehingga hipotesis 5 diterima.

Hasil penelitian yang signifikan menandakan bahwa setiap pelaku UMKM dengan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan syariah memiliki kesempatan yang lebih untuk memiliki literasi keuangan syariah yang baik dibandingkan dengan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan konvensional. Hal ini terjadi karena nasabah bank syariah atau lembaga keuangan syariah sudah memiliki produk dan paham mengenai halal/ haramnya riba dan pengetahuan keuangan syariah yang lain. Di

Indonesia, *financial education* saat ini diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah menetapkan peraturan bagi Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK) untuk melakukan edukasi kepada nasabahnya sehingga, secara otomatis, lembaga keuangan syariah ketika menawarkan sebuah produk juga harus melakukan edukasi kepada nasabahnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Uthfi dan Susanti (2016) yang menyatakan terdapat perbedaan literasi keuangan antara mahasiswa yang mempunyai rekening tabungan dan tidak mempunyai rekening tabungan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, dimana mahasiswa yang mempunyai rekening tabungan memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi dari mahasiswa yang tidak mempunyai rekening tabungan.